

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
RELIGIUSITAS SISWA SMP NEGERI 2 KOTA
MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Magelang untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Fatkhan Abdul Nasser NIM:
19.0401.0091

PROGRAM STUDI PRNDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2023

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer atau kebutuhan wajib bagi setiap warga negara Indonesia. Dengan wajib belajar minimal 12 tahun atau dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang Sekolah menengah atas. Dengan kata lain bahwasanya setiap warga negara wajib menempuh Pendidikan di manapun mereka bertempat tinggal. Mereka berhak mendapat Pendidikan berupa materi pembelajaran ataupun fasilitas belajar yang memadai seperti buku dan kelengkapan lainnya.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Perundang-undangan yaitu UU 20/2003 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Melihat dari tujuan Pendidikan di atas maka kepribadian religious merupakan suatu yang penting untuk di capai. Oleh karena itu kepribadian religiusitas harus di bentuk dan di persiapkan sejak dini sejak masa sekolah.

Kepribadian religious adalah kepribadian manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,

sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.²

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas diantaranya adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi (keturunan), usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Religiusitas adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan karena religiusitas atau agama lah yang akan membimbing manusia dan memberikan makna hidup bagi seseorang sehingga apa yang ia kerjakan akan menjadi sebuah tujuan yang memiliki arti³.

Namun demikian di Lembaga Pendidikan tidak banyak yang religious. Di tengah tengah Lembaga Pendidikan yang tidak banyak memperhatikan religiusitas tersebut. Terdapat sebuah sekolah di Magelang yang sangat memperhatikan religiusitas siswanya yaitu SMP N 2 Kota Magelang.

Dalam hal tersebut banyak program religiusitas yang dilakukan oleh SMP N 2 kota Magelang dan dari hal tersebut tentunya ada banyak faktor yang mempengaruhi anak sehingga dapat menjadi seseorang yang berjiwa

² Hocelayne Paulino Fernandes,

³ Imron Imron and Idi Warsah,

religiusitas.

Dari uraian latar belakang di atas saya akan melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi religiusitas dari sudut Pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, faktor pengalaman, faktor kehidupan, dan faktor intelektual.⁴

B. BATASAN MASALAH

Dalam uraian sebelumnya, terpaparkan bahwasanya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Pada penelitian ini peneliti mengambil batasan masalah yaitu Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), faktor kehidupan, faktor pengalaman, faktor intelektual

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah tersebut maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas siswa SMP Negeri 2 Kota Magelang?
2. Bagaiman pengaruh Pendidikan pengajaran dan tekanan social terhadap religiusitas siswa SMP N 2 Kota Magelang?

⁴ Fernandes.

3. Bagaimana pengaruh kehidupan dan pengalaman terhadap religiusitas siswa SMP N 2 Kota Magelang ?
4. Bagaimana pengaruh intelektual terhadap religiusitas siswa SMP N 2 kota Magelang?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa di SMP N 2 Kota Magelang.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan tekanan social terhadap religiusitas siswa SMP Negeri 2 Kota Magelang.
3. Untuk Mengetahui pengaruh pengalaman dan Kehidupan terhadap religiusitas siswa SMP N 2 Kota Magelang.
4. Untuk Mengetahui pengaruh intelektual terhadap religiusitas siswa SMP Negeri 2 Kota Magelang.

Dan penelitian ini berguna untuk memenuhi tugas skripsi serta memberikan tambahan wawasan kepada saya tentang factor apa saja yang mempengaruhi religiusitas seorang siswa dan juga dapat menjadi tolak ukur sekolah dalam mengembangkan nilai religiusitas siswa SMP N 2 kota Magelang.

BAB II.

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang hampir sama dengan yang dilakukan peneliti ada keberupaannya atau kemiripan dengan beberapa karya ilmiah berikut : penelitian susilo⁵ tentang studi deskripsi tentang religiositas dan faktor-faktor yang mempengaruhi religiositas pada mahasiswa yang beragama katolik di universitas x dengan hasil penelitian sebagai berikut: hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki religiositas yang tergolong tinggi dan sangat tinggi. Faktor-faktor yang dominan dalam mempengaruhi religiositas adalah orangtua, saudara, teman, dan pemuka agama, sedangkan faktor-faktor yang lain adalah kitab suci, diri sendiri/pengalaman hidup, dosen/guru, frater/suster, keluarga dekat, komunitas, orang lingkungan/gereja, pacar, pembina biak/rekat, sahabat/kenalan, sekolah/ seminari, dan faktor lain yang tidak disebutkan. Dari keempat faktor yang memiliki pengaruh dominan tersebut, faktor orangtua memiliki pengaruh yang paling besar dibanding faktor yang lainnya.

Hal yang tidak jauh juga penelitian fitroh⁶ dengan judul pelaksanaan full day school dalam membentuk karakter religius siswa di smp muhammadiyah

⁵ Johannes Dicky Susilo,

⁶ U M S Digital Library And U M S Digital Library,

1 kartasura dengan hasil penelitan : pelaksanaan Full Day School dalam membentuk karakter religius siswa di Smp Muhammadiyah 1 Kartasura tahun pelajaran 2018/2019 antara lain sebagai berikut: pelaksanaan Full Day School di Smp Muhammadiyah 1 Kartasura dilaksanakan setiap hari senin hingga kamis, sedangkan untuk hari jum'at dan sabtu hanya sampai pada pukul 13.00 WIB. Sedangkan dalam membentuk karakter religius siswa di Smp Muhammadiyah 1 Kartasura dilakukan dengan memberikan kegiatan wajib pagi diantaranya shalat dhuha, murojaah, pembacaan hadits, shalat dhuhur, ashar berjamaah, dan infaq. Serta metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius diantaranya ada metode keteladanan, pembiasaan, reward dan punishment, dalam pelaksanaan Full Day School terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yaitu antara lain kurikulum, manajemen pendidik, serta hubungan yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya sumber daya manusia (sdm), sarana dan prasarana, kurangnya kepekaan guru satu dengan guru yang lainnya, serta banyaknya siswa yang belum bisa membaca iqro'.

Hal yang tidak jauh juga penelitian nurjanah⁷ dengan judul penelitian engaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku disiplin remaja di man sawit boyolali dengan hasil penelitian : 1. Remaja Man Sawit Boyolali mempunyai tingkat religiusitas yang cukup baik dalam hal ideologi, ritual, eksperiental,

⁷ Fernandes.

intelektual, dan konsektual.² Dalam berperilaku disiplin, remaja Man Sawit Boyolali cukup baik dalam hal pengetahuannya tentang disiplin, kesadaran

moralnya, pengendalian diri, dan kebebasan dalam memilih suatu perbuatan.³ Tingkat religiusitas mempunyai pengaruh positif dalam pembentukan perilaku disiplin remaja. Dari analisis data dapat di peroleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif antara religiusitas terhadap perilaku disiplin remaja, maka dari itu dalam penelitian ini dapat diimplikasikan bahwa perlunya upaya peningkatan religiusitas pada diri remaja melalui dibiasakan dalam menerapkan budaya-budaya islami dan di beri pengarahan-pengarahan dalam hal keagamaan dan membudidayakan berperilaku disiplin baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Hal yang tidak jauh juga penelitian rahmawati⁸ dengan judul kegiatan religiusitas masyarakat marginal di Argopuro dengan hasil penelitian : aktivitas beragama atau religiusitas bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Fungsi dari kegiatan religiusitas adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan transformatif. Kegiatan religiusitas di Dukuh Argopuro Rt 06 Rw 02 antara lain: sholat

⁸ Heny Kristiana Rahmawati,

berjamaah di masjid, pengajian malam jum'at bapak-bapak dan pengajian malam selasa ibu-ibu, TPQ ibu-ibu, tpq anak-anak, siraman rohani, jaulah keliling.

Hal yang tidak jauh juga penelitian setyaningsih⁹ dengan judul karakter religiusitas (studi kasus pada siswa kelas x.1 di Sma Negeri 1 Polanharjo Kabupaten Klaten Tahun pelajaran 2012/2013) dengan hasil penelitian : karakter religiusitas siswa kelas x.1 Sma Negeri 1 Polanharjo cukup tinggi. Siswa kelas x.1 Sma Negeri 1 Polanharjo memiliki pengetahuan yang tinggi Terhadap Agama Yang Dianutnya, Memiliki Keyakinan Yang Kuat Terhadap agama yang dianutnya, serta rajin melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. 2. Faktor penyebab tingkat religius siswa kelas x.1 Sma Negeri 1 Polanharjo yang tinggi adalah pengaruh pendidikan atau pengajaran di Sma Negeri 1 Polanharjo yang mendorong siswa-siswanya menjadi pribadi yang religius. Faktor lainnya adalah berbagai pengalaman keagamaan yang didapat para siswa kelas x.1 Sma Negeri 1 Polanharjo menambah karakter religius siswa kelas x.1 Sma Negeri 1 Polanharjo. Faktor yang timbul dari kebutuhan keagamaan yang tidak terpenuhi, juga menjadi faktor tingginya karakter religiusitas pada siswa kelas x.1 Sma Negeri 1 Polanharjo.

⁹ Roni Agus Subagyo and others,

Hal serupa juga di kemukakan oleh salamia sari dewi, hairul anwar dalimunthe¹⁰ dalam penelitian efikasi guru dalam mengembangkan religiusitas siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri kelas awal dengan hasil dari lima hipotesis penelitian, hanya satu hipotesis yang diterima berdasarkan data yang telah dianalisis, yaitu harga diri guru mempengaruhi pengembangan religiusitas siswa secara signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi harga diri yang

dimiliki guru, maka semakin tinggi pula upaya yang akan dilakukannya dalam mengembangkan religiusitas siswanya. Sementara keempat hipotesis yang lainnya ditolak. Bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi pengembangan religiusitas siswa dan efikasi guru namun tidak secara signifikan. Demikian harga diri yang mempengaruhi efikasi guru dan efikasi guru yang mempengaruhi pengembangan religiusitas siswa tidak secara signifikan. Upaya pengembangan religiusitas anak tidak hanya menjadi tanggungjawab guru, tetapi juga orang tua, dan lingkungan.

Hal yang serupa juga di kemukakan oleh Evi Aviyah¹¹ dalam penelitian dengan judul religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja dengan hasil salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri. Remaja yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku berarti gagal dalam mempelajari perilaku yang dapat di- terima dan

¹⁰ Salamia Sari Dewi and Hairul Anwar Dalimunthe,

¹¹ Evi Aviyah and Muhammad Farid, ¹²
Aviyah and Farid.

perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock¹² menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Remaja yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung akan

menghindari perbuatan nakal dan tidak akan terbawa arus pergaulan lingkungannya.

Hal yang serupa pula di kemukakan oleh Musda Utami Muis¹² dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Bersedekah Pegawai IAIN Palopo dengan hasil 1. Terdapat pengaruh religiusitas pegawai terhadap perilaku sedekah. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji hipotesis dimana variabel religiusitas (x) mempunyai nilai t_{hitung} 37.892 dan nilai t_{tabel} adalah 1,81, dengan nilai signifikan 0,05. Dan hipotesis penelitian yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh religiusitas pegawai terhadap perilaku sedekah secara persial diterima.

2. Koefisien korelasi variabel religiusitas (x) terhadap perilaku sedekah (y) adalah 0,354. Dari data ini membuktikan besar pengaruh antara religiusitas

¹² Musda utami Muis,

pegawai terhadap perilaku sedekah sebesar 35,40%, itu artinya pengaruh religiusitas cukup mempengaruhi perilaku sedekah pegawai IAIN Palopo.

10. Hal yang serupa pula di kemukakan oleh Ekawati, Mahmudi, Wardani¹³, dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh interaksi sosial dan religiusitas terhadap moralitas siswa kelas x BDP Smk Negeri 5 Madiun Tahun 2019/ 2020 dengan hasil sesuai hasil analisis data penelitian dan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan

Mengenai faktor yang mempengaruhi moralitas siswa, diperoleh simpulan bahwa (1) ada pengaruh interaksi sosial terhadap moralitas siswa kelas x BDP

Smk Negeri 5 Madiun Tahun 2019/ 2020, (2) ada pengaruh religiusitas terhadap moralitas siswa kelas x BDP Smk Negeri 5 Madiun Tahun 2019/ 2020, (3) ada pengaruh interaksi sosial dan religiusitas terhadap moralitas siswa kelas x BDP Smk Negeri 5 Madiun Tahun 2019/ 2020.

Hal yang serupa pula diungkapkan oleh Kristiya Septian Putra¹⁴ pada penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di sekolah dengan hasil pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan

Pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi bagaimana menjadikan PAI sebagai budaya sekolah

¹³ Depi Ekawati, Ibnu Mahmudi, and Silvia Yula Wardani,

¹⁴ Kristiya Septian Putra,

merupakan bentuk pengembangan PAI yang strategis dengan jalan meningkatkan peran-peran kepemimpinan sekolah dengan segala kekuasaannya melakukan pembudayaan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak dengan cara yang halus. Dengan memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan. Perwujudan budaya religius (religious culture) sebagai bentuk pengembangan PAI di sekolah meliputi: (1) tadarus al-qur'an, (2) shalat dhuhur dan shalat jum'at berjama'ah, (3) tali asih, (4) iuran qurban, (5) pesantren kilat di bulan ramadhan, (6) bakti sosial, (7) kantin kejujuran, (8) peringatan hari besar islam, (9) peduli lingkungan, (10) halal bihalal, (11) budaya 5 s (senyum, salam, sapa, sopa, dan santun), (12) istighosah dan do'a bersama. Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan spiritualitas siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan

toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas, dapat meningkatkan sikap tawadlu" siswa terhadap guru sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan akan mendapatkan berkah dari gurunya berupa manfaat ilmu pengetahuan yang di dapat dari guru, serta dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga lebih bersemangat dalam belajar.

Hal serupa di ungkapkan juga oleh Syahrul Sitorus¹⁵ pada penelitiannya yang berjudul pola kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter

¹⁵ Syahrul Sitorus and others,

religius siswa kelas VII C selama masa pandemi COVID-19 di Mts Pab 1 Helvetia dengan hasil sebagai berikut simpulan dari penelitian ini menemukan pola komunikasi guru dan orang tua dilaksanakan dengan pola komunikasi sekunder atau pola komunikasi dua arah atau timbal balik, selama masa pandemi covid-19 ini dilakukan dengan media online wa atau kalau mendesak respon cepat dengan menggunakan hp. Hasil penelitian ini juga menemukan dua hal, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi terjadinya kerjasama guru dan orang tua. Faktor pendukung terdiri dari : 1) kesadaran akan tanggung jawab guru dalam memberikan pengajaran pada anak murid, 2) kesadaran akan tanggung jawab orang tua dalam memberikan dan menuntun anaknya supaya memiliki karakter yang religius, (3) kemauan yang kuat dari murid untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik, (4) antara guru dan orang tua murid memiliki perhatian dan waktu untuk berkomunikasi, (5) antara guru dan orang tua murid mendapatkan media online yang mudah dan

nyaman untuk berkomunikasi, (6) hubungan yang harmonis antara guru, orang tua dan murid. Sedangkan faktor penghambat terdiri dari yaitu (1) kurangnya kesadaran akan tanggung jawab guru dalam memberikan pengajaran pada anak murid, (2) kurangnya kesadaran akan tanggung jawab orang tua dalam memberikan dan menuntun anaknya supaya memiliki karakter yang religius, (3) kemauan murid yang lemah untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik, (4) antara guru dan orang tua murid tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi, (5) antara guru dan orang tua murid tidak mendapatkan media

online yang mudah dan nyaman untuk berkomunikasi, (6) hubungan antara guru, orang tua dan murid tidak harmonis. Tidak adanya pola komunikasi antara guru dan orang tua murid mengakibatkan tidak maksimalnya pelaksanaan dari salah satu komponen kurikulum pendidikan yaitu evaluasi dalam pendidikan.

Tanpa evaluasi pendidikan tidak akan bisa memonitoring kebiasaan religius murid yang akan membentuk karakter religius siswa dikarenakan pendidikan terlaksana dengan asal jadi dan tidak terarah.

Hal yang serupa juga di kemukakan oleh Adiba Maulidiyah¹⁶ dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo” dengan hasil 1. Implementasi pendidikan karakter religius dalam membentuk kepribadian siswa di Mts Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo melalui

pengintegrasian pendidikan karakter religius dalam kegiatan pengembangan diri, meliputi kegiatan pembiasaan disekolah, kegiatan spontan di sekolah, dan keteladanan di sekolah.

2. Pembentukan kepribadian siswa di Mts Miftahussalam guru memperhatikan perkembangan kepribadian siswa, melalui guru sebagai

¹⁶ Muhammad Alfi Syahrin Adiba Maulidiyah

pengawas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan, dan guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran.

3. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi pendidikan karakter religius di Mts Miftahussalam, faktor penghambat meliputi : waktu, terbatasnya pengawasan dari sekolah, lingkungan siswa, latar belakang siswa yang berbeda-beda, minimnya pendidikan agama orang tua dan Perhatian Orang Tua, Dan Perkembangan Informasi Yang Tidak Mengenal Batas. Sedangkan faktor pendukung meliputi: adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi, mendidik dan membina siswa, lingkungan sekolah yang masih kental dengan kegiatan keagamaan, kegiatankegiatan yang ada di sekolah, dan adanya tata tertib di sekolah.

Hal serupa di kemukakan juga oleh Abdurrohman¹⁷ dalam penelitiannya dengan judul pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) model keberagaman inklusif untuk mencegah radikalisme beragama dikalangan siswa sma dengan hasil sebagai berikut pai merupakan matapelajaran wajib di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang harus diikuti oleh seluruh siswa yang beragama islam. Pelajaran PAI mengandung muatan nilai (Values) religius.

Karena membahas wilayah nilai (Value), maka substansi cakupannya hitam-putih, literal, normatif dan terkesan ideologis-politis tanpa memberi ruang kritis-reflektis pada siswa dalam proses pembelajaran. Model konten

¹⁷ Abdurrohman Abdurrohman And Huldiya Syamsiar,

bahan ajar pai seperti ini pada gilirannya akan menumbuhkan perilaku keberagamaan yang eksklusif, cenderung intoleran, berorientasi *Truth Claim* yang dapat menumbuhkan benih-benih radikalisme dikalangan siswa. Keberadaan bahan ajar pai model tersebut akan membahayakan kehidupan sosial keagamaan dimasyarakat karena tidak relevan dengan karakter masyarakat indonesia dan mainstream islam indonesia yang mayoritas berhaluan islam Wasathiyah (Moderat). Pada titik inilah pendidikan agama islam mengalami titik-kritis karena gagal membangun generasi-generasi bangsa yang berwatak inklusif dan toleran. Karena itu bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) model keberagamaan inklusif ini sangat strategis karena relevan dengan karakter masyarakat indonesia yang plural dan mainstream islam indonesia yaitu islam yang Wasathiah (Moderat). Bahan ajar pai model keberagamaan inklusif ini mempertegas islam sebagai agama cinta damai, agama rahmatan lil ‘alamain dan agama toleransi yang diperkuat dengan dalil alqur’an dan hadist. Bahan ajar ini disusun untuk mencegah radikalisme beragama dikalangan siswa (Deradikalisasi) seiring dengan munculnya generasi- generasi teroris baru yang mayoritas berstatus kaum muda terpelajar.

Hal yang serupa juga di kemukakan oleh Ardianto Tola¹⁸ dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Religious Culture Melalui

¹⁸ Ardianto Tola, Abdul Muis Daeng Pawero, and Nia Hariyati Tabiman,

Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural” dengan hasil penelitian

1. Upaya penerapan Religious Culture melalui manajemen pembiasaan diri sangat penting diberikan kepada peserta didik khususnya di Smp Negeri 2 Tomohon karena di smp masa yang baik untuk anak berkembang. Karena religious culture juga penting diberikan kepada peserta didik sebagai bekal ketika menghadapi lingkungan luar.

2. Problematika yang dihadapi lebih condong berasal dari orangtua. Maka dari itu pendidik melakukan manajemen atau perencanaan agar kendala yang hendak dihadapi sudah bisa diketahui dan bisa menyediakan solusi lebih awal dari sebelumnya.

Impact yang terjadi dari penerapan religious culture bagi peserta didik yaitu bisa menerapkan apa yang telah diberikan dan bisa membuktikan kepada masyarakat luar kalau di Smp Negeri 2 Tomohon bisa menerapkan Religious Culture dengan baik.

Hal yang serupa juga di kemukakan oleh Retno Palupi¹⁹ dalam penelitiannya dengan judul Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Di Smpn N 1 Pacitan yang memiliki hasil ada hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA Siswa Smp Negeri 1 Pacitan, yang ditunjukkan dengan besarnya korelasi antara

¹⁹ Retno Palupi, Sri Anitah, and Budiyono,

variable x_1 dengan y yaitu sebesar $0,503 > 0,159$ (r table dengan taraf signifikansi 5% dan besarnya sampe 140).maka dapat dikatakan bahwa terdapat

hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa hidup dengan hasil belajar IPA Siswa Smp Negeri 1 Pacitan, yang berarti variabel tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin baik motivasi belajar siswa maka diikuti pula tingginya hasil belajar IPA Siswa Smp Negeri 1 Pacitan yang dicapai, sebaliknya semakin rendah penggunaan motivasi belajar siswa, maka diikuti pula rendahnya hasil belajar IPA siswa Smp Negeri 1 Pacitan yang dicapai.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. RELIGIUSITAS

a. Definisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “*Religius*” adalah bersifat religi, yang bersangkutan paut dengan religi, sedangkan “*Religi*” merupakan patuh pada ajaran agama. Agama merupakan hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan, karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia, memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukan kebenaran.²⁰

²⁰ Rahmawati.

Religiusitas menurut Erich Fromm, adalah sistem pikiran dan tindakan yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu sebagai

acuan dalam memberikan kerangka pengarahan hidup dan obyek yang dipuja kepada individu anggota kelompoknya secara pribadi.²¹

Religiusitas adalah melakukan suatu perbuatan ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang (istiqomah), konsisten, dan tanpa adanya suatu keterpaksaan dari individu lain yang dilandasi dengan rasa keikhlasan, rasa ketulusan, kepasrahan diri, kerendahan diri, dan mengharap rahmat serta ridhonya ketika menghadap kepada sang pemilik. Religiusitas adalah seberapa jauh akan pengetahuan, seberapa mantap keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.²²

Sedangkan menurut ajaran Islam religius merupakan pelaksanaan ajaran agama secara keseluruhan, hal ini sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَتَتَّبِعُنَا وَمِنْ طَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ

²¹ Jeri Liwinda Sri,

²² Khairunnisa Afriani,²⁴

Al-Quran

مَبِي ن

Yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.²⁴

Sedangkan Muhammad Alim menyatakan bahwa sikap religious merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat

dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, dan sebagai etos kerja dalam meningkatkan ketrampilan sosial²³.

Budaya religious yang berupa semangat dalam hal tolong menolong, persaudaraan, berqurban dan tradisi lainnya merupakan sikap religious dalam tataran nilai. Adapun budaya religious berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya merupakan sikap religious dalam tataran perilaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama dalam perilaku dan budaya yang dilakukan oleh semua warga sekolah merupakan budaya religious di sekolah.

Untuk itu sudah jelas bahwa nilai religious merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Sehingga dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar

²³ Muhammad Fauzi,

maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Namun demikian bahwa budaya religius bukan hanya sekedar suasana religius. Akan tetapi suasana religius merupakan suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jama'ah shalat Dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik.

Sehingga dalam upaya untuk untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah sebagai seorang manajer yang dipimpinnya dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture tersebut di lingkungan sekolah.

b. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark seperti yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori²⁴, terdapat lima macam dimensi keagamaan , yaitu :

²⁴ Mufajri Alrieza,

1) Dimensi keyakinan (ideologi)

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran- kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi ini mencakup hal-hal seperti keyakinan terhadap rukun iman, percaya keEsaan Tuhan, pembalasan di hari akhir, surga dan neraka, serta percaya terhadap masalah- masalah gaib yang diajarkan agama.

2) Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah azza wa jalla. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah (ritual) ini juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan inadah seseorang. Selain itu mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Yang termasuk dalam dimensi ini antara lain, seperti sholat, puasa ramadhan, zakat, ibadah haji, i'tikaf, ibadah qurban, serta membaca Al qur'an. Praktek-praktek

keagamaan ini terdiri dari dua kelas parenting, yaitu :

- b) Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganut melaksanakannya.
- c) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

3) Dimensi pengamalan

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Aspek ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu dan lain sebagainya.

4) Dimensi ihsan (Penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan do'a-do'a di dengar Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma-asma Allah dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

5) Dimensi pengetahuan

Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisitradisi. Dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sumber ajaran islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme eksoterik. Maka, aspek ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-Qur'an dan hadits.

Jadi, aspek-aspek religiusitas dalam hal ini terdiri dari keyakinan (ideologi), aspek peribadatan atau praktek agama

(ritualistik), aspek pengamalan, aspek ihsan (penghayatan), dan aspek pengetahuan. Yang mana dari serangkaian dimensi religiusitas tersebut berpengaruh terhadap tingkat religiusitas seseorang.

c. Fungsi Religiusitas

Menurut Hendropuspito fungsi religi (agama) bagi manusia meliputi beberapa hal yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- d. Fungsi Edukatif Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing.
- e. Fungsi Penyelamatan Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.
- f. Pengawasan Sosial Agama ikut bertanggungjawab terhadap normanorma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk.
- g. Fungsi memupuk persaudaraan Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat.
- h. Fungsi transformatif Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Menurut Thouless dalam peneitian Alrieza Mufajri Sasmitho²⁵ ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religius , yaitu:

1. Faktor Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2. Faktor pengalaman

Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:

-
- 1) Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (factor alamiah)
 - 2) Adanya konflik moral (faktor moral)
 - 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)

3. Faktor kehidupan

Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

4. Faktor intelektual

²⁵ Mufajri Alrieza.

Faktor intelektual yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religiusitas terdiri 4 faktor yaitu faktor pendidikan, faktor pengalaman, faktor kehidupan dan faktor intelektual. Kemudian menurut Jalaludin Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua factor yaitu factor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan ekstern yang berupa pengaruh dari luar.²⁶

a. Faktor Intern

1) Faktor Hereditas

Maksudnya yaitu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang di wariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya

2) Tingkat Usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children* Ernest Harm²⁷, yang dikutip Jalaludin mengungkapkan bahwa

²⁶ Fernandes.

²⁷ Allegra Midgette Mona M. Abo-Zena,

perkembangan agama pada masa anak-anak di tentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dua unsure yaitu heriditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait denganbagai factor intern. Menurut sigmun freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidak sadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka cenderung anak juga akan berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk

2) lingkungan Institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institute formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif

Dari uraian diatas dapat di ambil indikator :

Menurut Thouless dalam peneitian Alrieza Mufajri Sasmitho ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religius, yaitu:

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam

perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Faktor pengalaman

Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:

- 1) Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (factor alamiah)
- 2) Adanya konflik moral (faktor moral)
- 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)

c. Faktor kehidupan

Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

d. Faktor Intelektual

Faktor intelektual yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan.

C. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan dugaan yang sifatnya sementara dan ditarik berdasarkan fakta yang ada serta akan dibuktikan kebenarannya. Maka dugaan sementara penelitian ini berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan diatas, mengenai Faktor- factor yang mempengaruhi religiusitas siswa SMP N 2 Kota Magelang.

X1 : Faktor Pendidikan atau pengajaran dan tekanan social

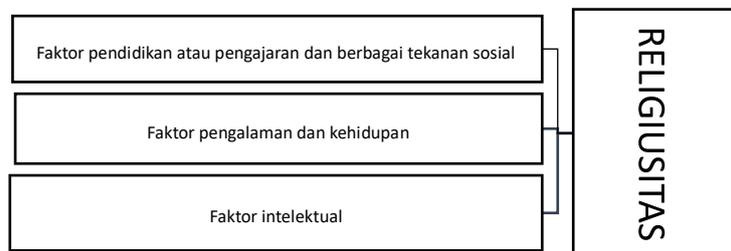
X2 : Faktor pengalaman dan Kehidupan

X3 : Faktor Intelektual

Y : Religiusitas

Ha : Adanya pengaruh positif yang signifikan antara Pendidikan atau pengajaran dan tekanan social, pengalaman dan kehidupan, intelektual terhadap Religiusitas,

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara Pendidikan atau pengajaran dan tekanan social , pengalaman dan kehidupan, intelektual terhadap religiusitas.



BAB III.

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif. Menurut Sugiyono²⁸ metode kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Sementara itu Anshori dan Iswati menyampaikan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berbentuk angka.

Tujuan yang ingin dicapai dalam metode kuantitatif ini adalah mencari pengaruh dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel-variabel yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi religiusitas siswa yang akan diuji secara parsial atau simultan terhadap Religiusitas siswa tersebut. Setelah itu maka akan diketahui berapa besar tingkat pengaruh dari masing-masing variabel serta variabel mana yang sangat mempengaruhi mengenai factor apa yang mempengaruhi religiusitas seorang siswa.

²⁸ prof. dr. sugiyono,.

Metode ini disebut metode kuantitatif karena datanya berupa angka-angka dan analisa menggunakan statistik. Hasil jawaban siswa tersebut diolah

menjadi angka-angka dan dianalisis dengan teknik statistik kemudian dijabarkan.

Metode ini juga disebut sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu kongkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan .

B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Magelang yaitu di Sekolah Menengah Pertama atau SMP N 2 Kota Magelang yang berada di Jl. Pierre Tendean No. 8, Magelang Jawa Tengah.

C. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi berasal dari bahasa inggris yaitu “*Population*” yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian ini, kata populasi amat populer dipakai untuk menyebutkan serumpun/sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*Universum*)

dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya.

Sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian .

Sementara itu Sugiyono²⁹, mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari. Selain itu populasi juga bisa didefinisikan sebagai suatu dari jumlah keseluruhan yang mencakup semua anggota yang diteliti.

Pada penelitian ini populasi yang dimaksud yaitu Murid SMP N 2 Kota Magelang yang meliputi Kelas VII dengan jumlah populasi 157 anak.

2. Sampel

Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data, dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi.

Selain itu, menurut Sugiyono³² sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

3. Teknik Pengambilan Sampel

²⁹ 31 prof. dr. sugiyono.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah teknik Non-Probability sampling. Definisi Non-Probability sampling menurut Sugiyono adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah Siswakelas VII SMP Negeri 2 Kota Magelang dengan jumlah 94 anak.

D. SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Sumber Data

Menurut Siregar³⁰ data adalah bahan mentah yang diperlukan sehingga menghasilkan informasi/keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta, angka atau gejala suatu yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Menurut Siregar sumber data ada dua jenis. Yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder

A. Data Primer

³⁰ Mufajri Alrieza.

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh penulis langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data utama dalam survei ini adalah data primer yang diperoleh dari responden yang diperoleh dengan cara mengisi kuesioner (angket) yang di bagikan dengan menggunakan kertas soal yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab menjadi angka-angka dan dianalisis dengan

teknik analisis statistik dan sebagai data pendukung dipakai data kuantitatif kemudian dijabarkan. Untuk mengetahui factor factor dan religiusitas siswa.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengelolanya. Data sekunder berasal dari dokumen, arsip dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu angket pengumpulan data berupa pengisian manual oleh siswa.

C. Teknik Pengumpulan data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan kuesioner. Maka, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuesioner.

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan-pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet. Prinsip-prinsip dalam penulisan angket adalah sebagai berikut:

1. Isi dan tujuan pertanyaan, yang dimaksud di sini adalah apakah isi pertanyaan tersebut merupakan bentuk pengukuran atau bukan? kalau bentuk pengukuran, maka dalam membuat pertanyaan harus teliti, setiap pertanyaan harus skala pengukuran dan jumlah itemnya cukup untuk mengukur variabel yang diteliti.
2. Bahasa yang digunakan, bahasa yang digunakan dalam penulisan kuesioner (angket) harus disesuaikan dengan kemampuan berbahasa responden. Kalau sekiranya responden tidak dapat berbahasa Indonesia, maka angket jangan disusun dengan bahasa Indonesia. Jadi bahasa yang digunakan dalam angket harus memperhatikan jenjang pendidikan responden dan keadaan sosial budayanya.

3. Tipe pertanyaan, tipe pertanyaan dalam angket dapat berupa pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Sementara pertanyaan tertutup akan membantu responden menjawab dengan cepat dan juga memudahkan penulis dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul.
4. Pertanyaan tidak mendua, setiap pertanyaan dalam angket jangan mendua (*dobel-berreled*) sehingga menyulitkan responden untuk memberikan jawaban.
5. Tidak menanyakan yang sudah lupa, setiap pertanyaannya dalam instrumen angket, sebaiknya juga tidak menanyakan hal-hal yang sekiranya responden sudah lupa atau pertanyaannya yang tidak memerlukan jawaban dengan berpikir berat.
6. Pertanyaan tidak menggiring, pertanyaan dalam angket sebaiknya juga tidak menggiring ke jawaban yang baik saja atau ke yang jelek saja.
7. Panjang pertanyaan, pertanyaan dalam angket sebaiknya tidak terlalu panjang, sehingga akan membuat jenuh responden dalam mengisi.
8. Urutan pertanyaan, urutan pertanyaan dalam angket dimulai dari yang umum menuju ke hal yang spesifik atau dari yang mudah menuju ke hal yang sulit atau diacak.

9. Prinsip pertanyaan, angket yang diberikan kepada responden merupakan instrumen penelitian, yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu instrumen angket tersebut harus dapat digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel tentang variabel yang diukur.
10. Penampilan fisik angket, penampilan fisik angket sebagai alat pengumpulan data akan mempengaruhi responden atau keseriusan dalam mengisi angket.

E. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Definisi operasional adalah penjelasan tentang variabel yang akan digunakan dalam penelitian dan merupakan atribut penelitian. Suatu definisi yang diberikan suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

1. Variabel bebas (independent)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab atau yang dapat mempengaruhi variabel lain. variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Pola asuh orang tua (X1), Pengalaman dan Kehidupan (X2), dan Pendidikan (X3) yang akan mempengaruhi Religiusitas siswa (Y).

2. Variabel terikat (dependent).

Merupakan variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel lain. yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Religiusitas Siswa (Y).

F. SKALA PENGUKURAN VARIABEL

Skala pengukuran variabel merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien dan komunikatif.

Menurut Riduan dan Akdon variabel adalah karakteristik atau ciri yang dapat diamati dari suatu objek penelitian dan mampu memberikan macammacam nilai dan gambaran atau beberapa kategori mengenai objek yang akan diteliti. Variabel yang terdapat dalam penelitian yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

Dalam penelitian ini pengukuran variabel penelitian yang diterapkan peneliti adalah skala *Likert* dan menggunakan jenis *check list* karena peneliti memberikan pertanyaan kepada responden dan memberikan pilihan jawaban dari tingkat sangat tidak setuju sampai sangat setuju, responden hanya perlu *check list* di jawaban yang menurut responden tepat dan sesuai dengan yang dialami.

G. METODE ANALISIS DATA

Menurut Sugiyono³¹ analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden,

³¹ prof. dr. sugiyono.

menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik analisis data penelitian bertujuan untuk memecahkan masalahmasalah penelitian, memperlihatkan hubungan antara fenomena yang terdapat dalam proses penelitian, bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi dan saran-saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah statistik deskriptif.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil.

2. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas untuk mengetahui apakah item-item pernyataan yang diajukan dalam kuesioner dapat digunakan untuk mengukur keadaan responden yang sebenarnya dan menyempurnakan kuesioner tersebut. validitas menunjukkan sejauh mana perbedaan yang didapatkan melalui alat pengukur dan mencerminkan perbedaan yang sesungguhnya di antara responden yang diteliti. Penyelesaian dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Pada program SPSS ver.22 teknik pengujian yang sering digunakan para peneliti untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi Bivariate Pearson (Product Moment Pearson).

Analisis ini merupakan korelasi yang terjadi antara dua variabel, dengan cara menghitung tiap item dengan skor total, tetapi skor total disini tidak termasuk skor item yang akan dihitung. Uji validitas dilakukan pada setiap butir pertanyaan.

1. Jika $r < 0,05$ maka item pertanyaan tersebut dinyatakan valid
2. Jika $r > 0,05$ maka item pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid
3. jika masih ada item yang tidak signifikan maka digugurkan atau dihilangkan, kemudian dianalisis lagi sampai didapat tidak ada yang gugur lagi.

b. Uji reliabilitas

Menurut Wibowo, Uji reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten

apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. reliabilitas juga dapat berarti indeks yang menunjukkan dapat dipercaya atau tidak. Uji ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat konsistensi alat ukur. Dikatakan reliabel jika $cronbach'alpha \geq alpha standart 0,60$ dan tidak reliabel jika $cronbach's \leq alpha standart 0,60$.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Setelah data yang dihasilkan valid dan reliabel, maka selanjutnya uji normalitas. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal.

Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan untuk penentuan kenormalan. Pengujian dalam SPSS, data dapat diukur dengan melihat angka probabilitasnya (Asym Significance) yaitu :

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka populasi tidak distribusi secara normal.

b. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah

variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan determinasi serentak (R^2).
- 2) Dengan melihat nilai tolerance dan infitaton factor (VIF) pada model regresi. Karakteristik pada pengujian VIF yaitu apabila nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,1 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji heteroskedastisitas

Menurut Umar uji heteroskedastisitas berguna untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. model regresi yang memenuhi persyaratan adalah yang memiliki kesamaan varian dan residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain untuk atau disebut homokedastisitas. Sementara itu menurut Ghozali (2011) uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

Menurut Ghozali cara untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas diuji dengan metode uji glejser dengan cara menyusun regresi antara

nilai absolut residual dengan variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti jika bermaksud meramalkan bagaimana keadaan naik turunnya variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi atau dinaik turunkan nilainya. Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 variabel.

5. Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel independen secara parsial atau individu terhadap variabel dependen. Menurut Priyatno uji t adalah uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial atau masing-masing terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak Uji t yaitu uji yang mengetahui harga, promosi dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$ (5%) maka hipotesis (H_1, H_2, H_3) diterima, artinya suatu variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ (5%) maka hipotesis (H_1, H_2, H_3) ditolak, artinya suatu variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji F (simultan)

Menurut Sugiyono uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Selain itu menurut Priyatno uji F atau uji koefisien regresi serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak atau bersama-sama (keseluruhan) terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.

Uji F dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kualitas produk, harga dan promosi terhadap keputusan pembelian dengan merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ (5%) maka hipotesis (H_4) ditolak hal ini berarti suatu variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) Jika nilai signifikan $< 0,05$ (5%) maka hipotesis (H4) diterima. Hal ini berarti suatu variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji koefisien korelasi (R)

Koefisien Korelasi merupakan suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkatan hubungan antara variabelvariabel.

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi atau seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, menggunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono.

d. Uji koefisien determinasi (R²)

Sumbangan pengaruh variabel bebas model regresi yang secara serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas, Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) atau satu (1). Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- 1) Jika koefisien determinasi mendekati 0 maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah.
- 2) Jika koefisien determinasi mendekati 1 maka pengaruh independen terhadap dependen kuat.

BAB V.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendidikan atau Pengajaran dan Tekanan Sosial yang terjadi di SMP N 2 Kota Magelang menunjukkan hasil sebanyak 10 siswa (10,6%) masuk dalam kategori Baik, 84 siswa (89,4%) masuk dalam kategori sangat baik.
2. Pengalaman dan Kehidupan di SMP N 2 Kota Magelang menunjukkan hasil sebanyak 2 siswa (2,1%) masuk dalam kategori cukup Baik, sebanyak 42 siswa (44,7%) masuk dalam kategori cukup Baik dan 50 siswa (53,2%) masuk dalam kategori sangat baik.
3. Faktor Intelektual yang terjadi di SMP N 2 Kota Magelang menunjukkan hasil sebanyak 1 siswa (1,1%) masuk dalam kategori cukup Baik, sebanyak 25 siswa (26,6%) masuk dalam kategori cukup Baik dan 68 siswa (72,3%) masuk dalam kategori sangat baik.
4. Tingkat Religiusitas Siswa di SMP N 2 Kota Magelang menunjukkan hasil sebanyak 10 siswa (10,6%) masuk dalam kategori kurang Baik, sebanyak 27 siswa (28,7%) masuk dalam kategori cukup baik, sebanyak 49 siswa (52,1%) masuk dalam kategori Baik dan 8 siswa (8,5%) masuk dalam kategori sangat baik.
5. Variabel X1 (Pengaruh Pendidikan atau Pengajaran dan Tekanan Sosial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y (religiusitas siswa) di SMP N 2 Kota Magelang yang dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Pendidikan atau pengajaran dan tekanan social yang dialami oleh siswa, maka semakin tinggi religiusitas siswa dan besar pengaruh yang ditimbulkan tidak dapat diabaikan.

6. Variabel X2 (Pengalaman dan Kehidupan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y (religiusitas siswa) di SMP N 2 Kota Magelang yang dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,017 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengalaman dan kehidupan yang dialami oleh siswa, maka semakin tinggi religiusitas siswa dan besar pengaruh yang ditimbulkan tidak dapat diabaikan.
7. Variabel X3 (Faktor Intelektual) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y (religiusitas siswa) di SMP N 2 Kota Magelang yang dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat Intelektual yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi religiusitas siswa dan besar pengaruh yang ditimbulkan tidak dapat diabaikan.
8. Pengaruh Pendidikan atau Pengajaran dan Tekanan Sosial, Pengalaman dan Kehidupan, dan Intelektual secara Bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat religiusitas siswa di SMP N 2 Kota Magelang.

Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Pengaruh Pendidikan atau Pengajaran dan Tekanan Sosial, Pengalaman dan Kehidupan, dan Intelektual yang dialami oleh siswa, maka semakin tinggi religiusitas siswa dan besar pengaruh yang ditimbulkan tidak dapat diabaikan.

B. SARAN

1. Para siswa - siswi SMP N 2 Kota Magelang agar senantiasa bersungguhsungguh dalam menjalani Pendidikan baik yang bersifat formal (sekolah) maupun Pendidikan non-formal di lingkungannya sehingga dapat meningkatkan sikap religiusitas siswa.

2. Diharapkan bagi SMP N 2 Kota Magelang untuk dapat memberikan bimbingan terkait Pendidikan keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga religiusitas siswa dalam lingkungan sekolah juga dapat meningkat.
3. Diharapkan bagi orangtua dapat memberikan bimbingan dan arahan terhadap putra-putrinya terkait interaksi yang remaja lakukan utamanya dalam sikap religiusitasnya sehingga tetap pada sikap yang tidak bertentangan dengan agama.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah segala puji syukur bagi atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, serta kemudahan dan pertolongan sehingga dapat terselesaikannya karya tulis ini tepat waktu yang sudah ditentukan Masih banyaknya kekurangan dalam penulisan ini, sehingga diharapkan saran dan kritik untuk membangun penulis agar bisa menyempurnakan karya tulis ini Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada segala pihak yang sudah terlibat dalam penulisan karya tulis ini, terutama penulis ucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Abdurrohman, and Huldiya Syamsiar, 'PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MODEL KEBERAGAMAAN INKLUSIF UNTUK MENCEGAH RADIKALISME BERAGAMA DIKALANGAN SISWA SMA', *Fenomena*, 9.1 (2017), 105
- Adiba Maulidiyah¹, Devy Habibi Muhammad², dan Muhammad Alfi Syahrin, 'Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membentuk Kepribadian Siswa DI Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo', *Islamic Educations*, 8.2 (2022), 241–56
- Afriani, Khairunnisa, 'PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KINERJA KARYAWAN ARDHIAN TRANSPORT YOGYAKARTA', *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*, 147.March (2016), 11–40
- Aviyah, Evi, and Muhammad Farid, 'Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja', *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3.02 (2014), 126–29
<<https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>>
- Dewi, Salamiah Sari, and Hairul Anwar Dalimunthe, 'Efikasi Guru Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 3488–3502
- Ekawati, Depi, Ibnu Mahmudi, and Silvia Yula Wardani, 'Pengaruh Interaksi Sosial Dan Religiusitas Terhadap Moralitas Siswa Kelas x Bdp Smk Negeri 5 Madiun Tahun 2019/2020', *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 4.1 (2020), 36–44
- Fernandes, Hocelayne Paulino, 'PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU DISIPLIN REMAJA DI MAN SAWIT BOYOLALI', 2014, 139
- Imron, Imron, and Idi Warsah, 'Pengaruh Spiritualitas Dalam Kinerja Guru Melalui Modal Psikologis Di SMP Muhammadiyah Magelang', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17.3 (2019), 228–37
- Library, U M S Digital, and U M S Digital Library, 'PELAKSANAAN FULL DAY SCHOOL DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 1 KARTASURA', 2019
- Mona M. Abo-Zena¹, and Allegra Midgette, 'Developmental Implications of Children's Early Religious and Spiritual Experiences in Context: A Sociocultural Perspective', *Religions*, 10.11 (2019)
- Mufajri Alrieza, 'Hubungan Antara Religiusitas Dengan Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010', *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu*, September, 2020, 274–82
- Muhammad Fauzi, 'KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU RELIGIUSITAS SISWA DI SMK MUHAMMADIYAH DI KABUPATEN MAGELANG', 2021
- Muis, Musda utami, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Bersedekah Pegawai IAIN Palopo', *Journal Of Institution And Sharia Finance*, 3.2 (2020), 113– 33
- Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan, 'UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM

- PENDIDIKAN NASIONAL', *Acta Pædiatrica*, 71 (1982), 6–6
- Palupi, Retno, Sri Anitah, and Budiyo, 'Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Di SMPN N 1 Pacitan', *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.2 (2014), 157–70
- prof. dr. sugiyono, 'Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d. Intro (PDFDrive).Pdf', *Bandung Alf*, 2011, p. 143
- Putra, Kristiya Septian, 'Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah', *Jurnal Kependidikan*, 3.2 (2017), 14–32
- Rahmawati, Heny Kristiana, 'Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro', *Jurnal Community Development*, 1.2 (2016), 35–52
- Sitorus, Syahrul, Delvi Andriadi, Syarah Juwita, and Wahyu Dian Nasution, 'Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas Vii C Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Pab 1 Helvetia', *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 1.2 (2020), 36–54
- Sri, Jeri Liwinda, 'Hubungan Religiusitas Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang', *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2014, 9–59
- Subagyo, Roni Agus, Fakultas Keguruan, D A N Ilmu, and Universitas Muhammadiyah Surakarta, 'KARAKTER RELIGIUSITAS (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X.1 Di SMA Negeri 1 Polanharjo Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013)', 2013, 1–12
- Surono, Surono, and Mahfud Ifendi Mahfud, 'Tingkat Religiusitas Siswa (Studi Di SMA Negeri 1 Sangkulirang Kutai Timur)', *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1.2 (2022), 123–29
- Susilo, Johannes Dicky, 'Studi Deskripsi Tentang Religiositas Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiositas Pada Mahasiswa Yang Beragama Katolik Di Universitas X', *Jurnal Experientia*, 6.1 (2018), 51–63
- Tola, Ardianto, Abdul Muis Daeng Pawero, and Nia Hariyati Tabiman, 'Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural', *J-Mpi*, 5.2 (2020), 147–59